

## PENDIDIKAN SOSIAL

### Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

**Suluri**

Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta

Email : suluriabdullah@gmail.com

**Abstrac:** Islamic civilization covers all aspects of human life needs, both personal and social. The guideline of Islamic civilization is collected in the Holy Qur'an and the Hadith of the Prophet which is a revelation from Allah SWT. Humans are social beings, who need rocks from other people, who interact with other people. In society consists of various human characters. From various types of characters, problems often arise in society. Problems in society if not immediately resolved will undermine harmony, peace in community, which will ultimately harm the community members. Al-Qur'an as the main source of Muslims is one of them is about social education. One of them is Surat al-Hujurat verses 11,12 and 13. In this verse it contains the prohibition of mocking or ridicule, the prohibition of prejudice and encouragement and encouragement to get to know each other.

**Keywords:** Islamic civilization, social education

**Abstrak:** Peradaban Islam mencakup seluruh aspek kebutuhan hidup manusia, baik yang bersifat pribadi maupun sosial. Pedoman peradaban Islam ini terkumpul dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang merupakan wahyu dari Allah SWT. Manusia merupakan makhluk sosial, yang membutuhkan batuan orang lain, yang berinteraksi dengan orang lain. Dalam bermasyarakat terdiri dari macam-macam karakter manusia. Dari bermacam-macam karekter ini tidak jarang bermunculan problem-problem dalam bermasyarakat. Problem dalam masyarakat apabila tidak segera diselesaikan akan merusak keharmonisan, kedamaian dalam bermasyarakat, yang pada akhirnya akan merugikan warga masyarakat tersebut . Al-Qur'an sebagai sumber utama umat muslim salah satunya berisi tentang pendidikan sosial. Salah satunya adalah surat al-Hujurat ayat 11,12, dan 13. Dalam ayat ini berisi tentang larangan mengolok-olok atau

mengejek, larangan berprasangka dan ghibah serta anjuran untuk saling mengenal.

**Kunci: Peradaban Islam, Pendidikan Sosial**

## **Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk sosial, yang membutuhkan bantuan orang lain, yang berinteraksi dengan orang lain<sup>1</sup>. Dalam bermasyarakat terdiri dari macam-macam karakter manusia. Dari bermacam-macam karakter ini tidak jarang bermunculan problem-problem dalam bermasyarakat. Problem dalam masyarakat apabila tidak segera diselesaikan akan merusak keharmonisan, kedamaian dalam bermasyarakat, yang pada akhirnya akan merugikan warga masyarakat tersebut. Rosul Muhammad SAW telah berwasiat apabila menginginkan kedamaian, kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat, maka pegang teguhlah Al-Qur'an dan Sunnah Rosul Muhammad SAW. Dalam keduanya telah berisi petunjuk-petunjuk agar menjadi orang yang beruntung baik di dunia maupun akhirat.

Salah satu nama surat dalam Al-Qur'an adalah surat al-Hujurat. Surat al-Hujurat termasuk surat madaniyyah yang mempunyai arti kamar-kamar. Surat ke 49 dan terdiri dari 18 ayat<sup>2</sup>. Secara garis besar surat al-Hujurat ini berisi tema mengenai akhlak, mulai dari akhlak terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, akhlak terhadap diri sendiri, sampai akhlak kepada orang lain, baik yang Muslim maupun yang non Muslim. Pembahasan ini hanya dibatasi pada tema Pendidikan Sosial yang berisi akhlak kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Sebagaimana yang tercantum dalam ayat 11-13 yang membahas tentang larangan mengolok-olok atau mengejek, prasangka, ghibah, dan anjuran untuk saling mengenal.

---

<sup>1</sup> Ilyas, Yunahar. 2015. *Cakrawala Al-Qur'an Tafsir Tematis tentang berbagai aspek kehidupan*. Yogyakarta: Itqon Publishing, hal: 255

<sup>2</sup> Waharjani. 2018. *Ulumul Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: UAD Press. hal: 7

## Pembahasan

### A. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih operasional tujuan pendidikan agama Islam yang tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam yaitu bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam keimanan, ketaqwaannya kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>3</sup>

Dari rumusan tujuan tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah yang dilalui dan dialami oleh siswa dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju tahapan afeksi yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa dalam arti menyakini dan menghayati.<sup>4</sup> Muhammad Fadil al-Jamali, mengemukakan tujuan pendidikan Islam<sup>5</sup> adalah:

- a) memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya diantara makhluk-mahluk, dan akan bertanggung jawab persoalan dalam hidup ini
- b) Memperkenalkan kepada manusia tentang hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam rangka suatu sistem sosial manusia
- c) Memperkenalkan kepada manusia tentang mahluk (alam), dan mengajaknya untuk memahami hikmat (rahasia) penciptaannya dalam mkenciptakanya dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya
- d) Memperkenalkan kepada manusia tentang penciptaan alam ini.

---

<sup>3</sup> Departemen Agama. 2009. Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam. hal: 8

<sup>4</sup> Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: CV Alfabeta hal: 206

<sup>5</sup> Putra daulay, haidar. 2016. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Jakarta: Kencana. hal: 46

Berdasarkan penjelasan di atas, manusia mempunyai tanggung jawab hubungannya dengan Allah (*bablum minallah*) yang masuk dalam ranah akidah. Selain itu manusia juga mempunyai tanggung jawab bagi dirinya maupun orang lain (*bablum minannas*) yang masuk dalam ranah akhlak.

## B. Tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11, 12, 13 yang berkaitan dengan pendidikan sosial

1) QS. Al-Hujurat ayat 11 tentang larangan mengolok-olok atau mengejek

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>6</sup>

Dari ayat diatas, ada beberapa larangan, yaitu larangan merendahkan, menertawakan ataupun memperolok orang lain, selain itu juga berisi larangan mencela baik dirinya maupun orang lain, larangan memanggil dengan panggilan (gelar) yang mengandung ejekan.

Asbabun nuzul surat al Hujurat ayat ke sebelas yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seseorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama. Orang tersebut sering dipanggil dengan nama yang tidak ia senangi. Ayat ini turun sebagai larangan untuk memberi gelar yang tidak menyenangkan pada orang lain. Diriwayatkan dari kitab sunan yang empat ( sunan abu dawud, sunan at-tirmidzi, sunan an-nasai dan sunan ibnu majah)

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema. hal:516,

yang bersumber dari abu jubair al-Dlahhak, menurut at-tirmidzi hadits ini hasan.<sup>7</sup>

Kata ( يسخر ) *yaskbar/memperolok-olokkan* ialah menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku. Contoh mengolok-olok misalnya dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataannya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk. *Shukriyah* juga berarti menghina dan menganggap rendah orang lain dan hal ini jelas haram<sup>8</sup>.

Dengan demikian, perkataan itu merupakan kesalahan besar dan dosa besar. Jenis pelanggaran yang paling berat terhadap kehormatan ialah menuduh wanita-wanita mukminah yang senantiasa menjaga kehormatannya dengan tuduhan melakukan perbuatan keji. Karena tuduhan tersebut akan membawa bahaya besar kalau mereka mendengarnya dan didengar pula oleh keluarganya, juga akan membahayakan masa depan wanita tersebut. Lebih-lebih kalau hal itu didengar oleh orang-orang yang suka menyebarkan kejahatan di tengah-tengah kaum mukminin. Apabila ia menyebarkan pembicaraan itu tanpa sepengetahuan mereka untuk menimbulkan mudhorot terhadapnya, maka di samping dosa mengintip ia telah menambah dosa lain dengan masuknya ke dalam golongan orang yang disebutkan dalam hadits Nabi SAW adalah termasuk yang tidak masuk surga.

Dalam ayat ini Allah SWT juga melarang mencela diri sendiri, maupun mencela orang lain. Dan janganlah mengejek diri kamu sendiri. Kata ( تلمزوا ) *talmiẓu* terambil dari kata ( اللمز ) *al-lamẓ*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn Asyur misalnya memahaminya dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman<sup>9</sup>. Ini adalah salah satu bentuk kekurangajaran dan penganiayaan. Menurut Yusuf al-Qardawi *al-lamẓ* berarti *al-wakbẓu* "serangan" dan *ath-tha'nu* "tusukan" makna yang dimaksud di sini adalah celaan. Seakan-akan orang yang mencela orang lain sedang mengarahkan ayunan pedangnya dan tusukan

---

<sup>7</sup> Qomaruddin Shaleh dkk. 2009. *Asbabun Nuzul ( Latar belakang Historis turunnya Al-Qur'an)*. Bandung: CV Diponegoro.hal: 516

<sup>8</sup> Noor, hasni. Pendidikan Ahlak dalam Al-Qur'an. hal: 12

<sup>9</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 12: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal: 606-607.

tombak kepadanya. Penafsiran ini tepat sekali, bahkan serangan lidah lebih dahsyat dan lebih menyakitkan. Menurut Ibn Katsir mencela bisa dilakukan dengan perbuatan (*al-hamz*), dan perkataan (*al-lamz*). Baik *al-hamz* maupun *al-lamz* dua-duanya dilarang. Mengadu domba adalah termasuk mencela lewat perkataan. Sebagaimana ditegaskan dalam surat Al humazah ayat 1 :

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Kecelakaanlah bagi setiap pencela dengan perkataan dan perbuatan.” (QS Al-Humazah [104]: 1)

Larangan ini (mencela diri-sendiri) hampir sama dengan firman-Nya dalam surat An-nisa ayat 29 yaitu:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ

“Dan janganlah kamu membunuh diri sendiri.

maksudnya janganlah satu sama lain saling membunuh. Sebuah syair mengatakan: “*janganlah kamu membuka-buka keburukan orang lain, selagi mereka menutupinya.*” Maka Allah takkan membukakan keburukanmu. Sebutlah kebaikan yang ada pada mereka, bila nama mereka disebut-sebut. Janganlah kamu mencela seorang pun dari mereka dengan keburukan yang justru ada pada diri kamu sendiri. Dalam sebuah hadits digambarkan bahwa antara mukmin yang satu dengan yang lainnya bagaikan satu tubuh, sehingga apabila seseorang mencela orang lain berarti ia telah mencela dirinya sendiri: *Dari Nu'man bin Basyir ra., berkata, Nabi SAW bersabda, Anda akan melibat kaum mukminin adalah kasih sayang dan cinta mencintai, pergaulan mereka bagaikan satu badan, jika satu anggotanya sakit, maka menjalarlah kepada lain-lain anggota sehingga badannya terasa panas dan tidak dapat tidur.* (HR Bukhari).

Selain itu Allah juga melarang sesama mukmin saling memanggil-dengan gelar-gelar buruk yang tidak disukai oleh yang dipanggil. Akan tetapi perlu dicatat juga bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu maka disini menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya, *Abu Hurairah*, yang nama aslinya adalah Abdurrahman Ibn Shakhrah, atau *Abu Turab* untuk Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib. Bahkan, *al-A'raj* (si Pincang)

untuk perawi hadits kenamaan Abdurrahman Ibn Hurmuz dan *al-A'masy* (si Rabun) bagi Sulaiman Ibn Mahran, dan lain-lain. Barangsiapa tidak bertobat maka ia termasuk orang-orang yang dzolim.

Kemuliaan masyarakat akan bersemi apabila anggota masyarakat mau melaksanakan ajaran Islam, sehingga tersedia lingkungan yang sehat yang mengeleminasi gejala perseteruan dan konflik sosial. Contoh yang tampak sederhana, tetapi sesungguhnya merupakan bibit dari setiap perselisihan sosial, diungkapkan oleh al-Qur'an, yakni meremehkan dan mencaci orang lain. Dua hal itu merupakan contoh dari benih kejahatan sosial. Perlu diperhatikan pula bahwa mengucapkan suatu kata apapun atau melakukan suatu tindakan apapun yang bisa meretakkan persaudaraan sesama muslim adalah perbuatan yang terlarang.

Dalam terjemah Ibnu Katsir<sup>10</sup>, Ayat yang tertuju kepada kaum beriman ini mengajarkan agar menjauhkan diri dari mencaci saudara seiman mereka. Adalah tidak pantas menilai hati dan tindakan mereka yang berakhir pada ekspresi peremehan dan pencelaan. Sebab, boleh jadi, mereka yang di cemooh dan dihina itu mungkin lebih baik dari pada yang menghina. Wanita yang beriman secara keras dilarang mencaci wanita lain dan melemparkan komentar sinis dan buruk terhadap mereka, karena mereka tidak mengetahui keunggulan orang yang dicaci dan diejek itu.

Ayat ini memberi bimbingan dan nasehat bagi kaum muslim dengan menyatakan bahwa alih-alih mereka bermaksud untuk mencemooh seseorang, mengekspos kesalahannya, menghina atau mencelanya atau memiliki pikiran buruk tentang saudara seagamanya itu, akan lebih baik apabila mereka mempertimbangkan perbuatannya sendiri. Apabila seorang muslim mendahulukan untuk merenungkan tentang kekurangan diri dan perbuatannya maka dia akan menyadari bagaimana semestinya bersikap. Bahkan, sekalipun dia kebetulan tidak pernah berbuat kesalahan, atau merasa puas dengan keadaan dirinya-baik secara jasmani atau rohani-maka mencemooh orang-orang beriman tetap saja merupakan sebuah kesalahan yang paling tercela. Dengan kesadaran itu, dia dapat mengambil langkah-langkah perbaikan diri dan menahan dirinya dari menghina dan mencari-cari kesalahan orang lain

---

<sup>10</sup> Bahreisy, salim dan said bahreisy. 2004. *Terjemah Ibnu Katsir Jilid 7*. Surabaya: PT Bina Ilmu. hal.: 358

2) QS. Al-Hujurat ayat 12 tentang larangan berprasangka dan ghibah<sup>11</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا  
أُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Asbabun nuzul ayat ini yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan Bahwa ayat ini turun berkenaan dengan salman al-farisi yang apabila selesai makan suka terus tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada yang menggunjing perbuatannya. Maka turunlah ayat ini yang melarang seseorang mengumpat dan menceritakan aib orang lain. Diceritakan oleh mundzir yang bersumber dari ibnu juraij.

Kata ((اجتنبوا) *ijtanibu* terambil dari kata (جنب) *janb* yang berarti *samping*. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini, kata tersebut diartikan *jaubi*. Penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *ijtanibu* berarti *bersungguh-sungguhlah*. upaya sungguh-sungguh untuk menghindari perangsangka buruk.<sup>12</sup>

Berdasar terjemah tafsir ibnu katsir, Allah melarang hamba-hamba –Nya yang mukmin berprasangka yang bukan pada tempatnya terhadap keluarganya, familinya, dan terhadap orang lain pun, karena sebagian prasangka itu merupakan perbuatan yang membawa dosa dan janganlah kamu mengintai dan mencari-cari kesalahan orang lain. Allah

<sup>11</sup> Qomaruddin Shaleh dkk. 2009. *Asbabun Nuzul (Latar belakang Historis turumnya Al-Qur'an)*. Bandung: CV Diponegoro. hal: 517

<sup>12</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 12: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal.:608.

memperumpamakan orang yang menggunjing sesama saudaranya yang beriman seperti makan bangkai saudaranya sendiri. Tentu tak ada seorang pun yang mau berbuat demikian, maka bertaqwallah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Diriwayatkan oleh malik dari Abu Hurairah r.a bahwa Rosullullah SAW bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Jauhillah prasangka, karena prasangka itu adalah cerita yang paling dusta dan janganlah kamu saling mematai, saling mencari kesalahan, saling membaggakan, saling beriri, saling membenci dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara.(mutafaqun alaih)

Diriwayatkan dari Abu ya'ala dari barra bin Aazib bahwa Rosullullah SAW bersabda dalam salah satu khutbahnya

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ لَا تَعْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَةَ أَخِيهِ يَتَّبِعْ  
اللَّهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ يَتَّبِعْ اللَّهَ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي جَوْفِ بَيْتِهِ

wahai orang-orang yang beriman dengan lidahnya, janganlah kamu menggunjingi orang-orang Islam dan janganlah kamu mencari-cari hal yang dirahasiakan mereka, karena barangsiapa mencari-cari aurat saudaranya, Allah akan mencari auratnya dan siapa yang yang dicari auratnya oleh Allah pasti akan terbukalah auratnya itu walaupun ia ditengah-tengah rumahnya.

Berdasarkan tafsiran diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa dugaan atau prasangka yang tidak berdasar adalah dosa. Biasanya, dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Sedangkan *ghibab*/menggunjing, adalah menyebut oranglain yang tidak hadir dihadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Walaupun keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek *ghibab*, ia tetap terlarang. Akan tetapi larangan tersebut tidak berlaku untuk sekian banyak alasan antara lain: meminta fatwa, Menyebut keburukan seseorang yang memang tidak segan menampakkan keburukannya dihadapan umum,

Menyampaikan keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkaran, Menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa yang sangat membutuhkan informasi tentang yang bersangkutan, Memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut aib/kekurangannya.<sup>13</sup>

dengan menghindari prasangka dan *ghibab*, maka tidak akan muncul benih perpecahan dalam lingkungan sosial masyarakat sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam lingkungan sosial masyarakat dimana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Masing-masing mengenal anggota masyarakat lainnya sebagai seorang manusia yang disenangi, tidak dibenci atau dihindari.

### 3) QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang anjuran untuk saling mengenal

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Asbabun nuzul dari ayat diatas yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan ketika fathu makkah bilal naik ke atas ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata:”apakah pantas budak hitam ini adzan di atas ka’bah?” berkatalah yang lain: “sekiranya Allah membenci orang ini, Dia akan menggantinya.” Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa. Diriwayatkan oleh ibnu abi hatim yang bersumber dari ibnu abi mulaikah.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Bahreisy, salim dan said bahreisy. 2004. *Terjemah Ibnu Katsir Jilid 7*. Surabaya: PT Bina Ilmu. Hal: 360

<sup>14</sup> Qomaruddin Shaleh dkk. 2009. *Asbabun Nuzul ( Latar belakang Historis turunnya Al-Qur'an)*. Bandung: CV Diponegoro. hal: 518

Allah SWT berfirman bahwa Allah telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam a.s) dan seorang perempuan (hawa). Dari keduanya berkembang keturunan yang tersebar di berbagai bangsa, suku. Dengan demikian supaya mereka saling mengenal. Dan sesungguhnya semua umat manusia itu adalah sama dengan yang lain dihadapan Allah. Kedudukan perempuan dan laki-laki dalam berumah tangga adalah setara dalam Quran Surat Al Baqarah ayat 187 menyebutkan

هُنَّ لِيَاْسٍ لِّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاْسٍ لِّهِنَّ ۗ

Mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamu pun pakaian bagi mereka.

Oleh karena itu, kedudukan suami isteri harus saling melengkapi kurang satu sama lain agar tercipta konsep musawwa (kemitraasejajaran) atau hubungan yang setara. Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai dua makhluk yang setara (persamaan *gender*). Berbeda dengan perempuan pra Islam yang mempunyai citra sangat buruk. Terbukti dengan ditemukannya mummi perempuan di Mesir menggunakan celana dalam besi yang digembok dan bersepatu besi yang berat dan berukuran kecil untuk membatasi perjalanan perempuan. Mitologi Yunani menggambarkan perempuan sebagai iblis betina (*female demon*) yang selalu mengumbar nafsu. Tradisi Yahudi-Kristen memojokkan perempuan sebagai penyebab kejatuhahn Adam dari surga, peradaban Sasania-Zoroaster yang menyembunyikan perempuan yang sedang haidh di goa-goa gelap serta peradaban Hindu yang memperabukan (membakar hidup-hidup) para istri di samping suaminya yang meninggal.

Rasulullah adalah seorang revolusioner yang membawa perubahan besar bagi kehidupan perempuan khususnya, dan bagi semua segi kehidupan pada umumnya. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai makhluk nomor dua (*the second class*) tetapi sama derajat dan eksistensinya dengan laki-laki. Hal ini terbukti dengan dekonstruksi yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap cara pandang bangsa Arab yang menganggap rendah kaum perempuan, ketika kelahiran putrinya Fatimah. Dekonstruksi dilakukan dengan cara membawa fatimah berkeliling Ka'bah, Kondisi ini berbanding terbalik dengan budaya Arab era itu.

Di samping itu, dekonstruksi tersebut juga untuk membantah terhadap julukan *al-abtar* (yang terputus ekornya), hanya karena tidak memiliki keturunan laki-laki yang dianggap bisa menjadi generasi penerus. Islam mengajarkan bahwa yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertaqwa, sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.

Pada bagaian lain Allah menginginkan terjadinya ta'aruf sesama manusia seperti dijelaskan dalam surah al-Hujurat ayat 13. Dalam berta'aruf terjadi interaksi yang mengakibatkan kunjung mengunjungi, sehubungan ini Allah menginginkan terjalannya hubungan yang mesra dengan jalan tidak akan masuk ke dalam rumah seseorang tanpa seizin tuan rumah dan memberi salam terlebih dahulu sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Nur ayat 27 - 28.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تُدَكَّرُونَ

فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۗ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۗ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. 28. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.29. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.

Sabda Rosulullah SAW menurut riwayat muslim dari abu hurairah R.A

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنَّ يَنْظُرُ إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ (رَوَاهُ مُسْلِم)

Sesungguhnya Allah tidak akan melihat bentuk tubuhmu dan harta kamu tetapi akan melihat isi hatimu dan amal-amalmu. (HR Muslim).

Berdasarkan tafsiran di atas dapat kita simpulkan bahwa tujuan kenapa kita dianjurkan untuk saling mengenal itu karena pengenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. sehingga dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Agar hal tersebut dapat tercapai kita diharuskan untuk mendekati diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah taqwa yang apabila kita dapat melakukannya kita akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah.

## Penutup

Nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11,12, dan 13 adalah sebagai berikut:

- a. Surat Al hujurat ayat 11
  - 1) larangan sekumpulan orang laki-laki maupun perempuan merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka.
  - 2) Larangan mencela diri sendiri
  - 3) dan larangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan
- b. Surat Al hujurat ayat 12
  - 1) Larangan berprasangka (kecurigaan)
  - 2) Larangan mencari-cari keburukan orang
  - 3) dan larangan menggunjingkan satu sama lain.
- c. Surat Al hujurat ayat 13
  - 1) Saling mengenal
  - 2) Orang yang mulia disisi Allah adalah yang paling bertaqwa.

Dengan demikian surat Al-Hujurat ayat 11-13 ini memberikan dasar-dasar pendidikan sosial yang sering dilakukan dalam bermasyarakat. Dengan pendidikan sosial ini diharapkan manusia dapat shaleh secara pribadi maupun sosial sebagaimana ajaran Islam yang *robmatan lil'aalamiin*.

## Bibliography

- Az-Zabidi, Imam. 2002. *Ringkasan Hadits Shahih Al-Bukhori terjemah Mukhtashor Shahih Al-Bukhori*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Bahri, Fadhli. 2009. *Ensiklopedi Muslim terjemah minhajul muslim*. Bekasi: Darul Falah
- Bahreisy, salim dan said bahreisy. 2004. *Terjemah Ibnu Katsir Jilid 7*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: CV Alfabeta
- Gymnastiar Abdullah. 2012. *Menggapai Derajat Ihsan*. Bandung: Cahaya Iman
- Ilyas, Yunahar. 2015. *Cakrawala Al-Qur'an Tafsir Tematis tentang berbagai aspek kehidupan*. Yogyakarta: Itqon Publishing
- Putra daulay, haidar. 2016. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Jakarta: Kencana
- Sihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah jilid 12: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati.
- Taufiq, Rohmadi. 2010. *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. Surakarta: Yuma Pressindo
- Qomaruddin Shaleh dkk. 2009. *Asbabun Nuzul ( Latar belakang Historis turunnya Al-Qur'an)*. Bandung: CV Diponegoro.
- Waharjani. 2018. *Ulumul Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: UAD Press